



# DLH Berharap Plastik Organik Digunakan Massal

**YOGYA, TRIBUN** - Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta akan melakukan edukasi kepada masyarakat terkait plastik organik, semi organik dan nonorganik. Kepala DLH Kota Yogyakarta, Suyana mengatakan bahwa hal tersebut akan dilakukan pada acara Car Free Day di Tugu Paal Putih, Minggu (17/3).

"Jadi akan kami tunjukkan mana yang organik, semi organik, dan nonorganik. Termasuk untuk sedotan kami tunjukkan sedotan dari bahan bukan plastik yakni sedotan bambu," bebernya, Rabu (13/3).

Saat ini, lanjutnya, plastik berbahan organik belum umum ditemui dan digunakan oleh masyarakat kebanyakan. Hal tersebut dikarenakan harganya yang relatif mahal serta belum banyak yang mendistribusikan kantong organik di Kota Yogyakarta.

"Kantong organik itu berbahan dasar ketela pohon. Kalau dibakar, akan seperti kertas. Berbeda dengan kantong nonorganik yang kalau dibakar akan *netes*. Selain itu, kantong organik ini juga larut di air panas dan bisa diminum," bebernya.

Namun, lanjutnya, plastik organik masih memiliki beberapa kekurangan, di antaranya tidak tahan air dan panas. "Jadi kalau kena hujan, ya hancur. Dan belum bisa untuk bungkus bakso dan sejenisnya," tuturnya.

Selanjutnya terkait plastik semi organik, sudah dapat dengan mudah dijumpai. Mini market dan supermarket sudah menggunakan plastik tersebut sebagai kantong belanja. Secara kasat mata, perbedaannya ada pada lapisan kulit yang lebih tipis dari plastik nonorganik.

"Plastik semi organik ini memang gampang hancur. Tapi ternyata terurai menjadi *micro plastic* yang tetap berbahaya bagi bumi dan juga hewan laut," ungkapnya.

Ia pun menuturkan, harapannya seluruh toko manajemen modern segera mengganti plastik semi organik yang selama ini mereka sediakan untuk pembeli, dengan plastik organik yang ramah lingkungan.

Sebelumnya, Kepala Seksi Evaluasi Direktorat Pengelolaan Sampah dan Limbah Kementerian Lingkungan Hidup, Vir Katrin menjelaskan bahwa perlu

yang namanya loncatan berpikir agar sampah 2025 bisa berkurang sesuai target, yakni 30 persen.

"Loncatan berpikir itu meliputi 30 persen pengurangan sampah dan 70 persen penanganan apa yang dilakukan oleh penda," tuturnya.

Pengurangan sampah, lanjutnya, bisa dilakukan mulai lingkup terkecil mulai rumah tangga, perkantoran, terminal, pasar, dan lokasi lain. "Setelah sampah difilter, baru ke TPA. Jadi yang dikirim ke TPA yang benar-benar residu. Kalau ini terjadi, tidak akan pusing-pusing mikir TPA penuh," bebernya.

Ia menyinggung terkait status TPA yang masih pendamping, yang membuat kota pada khususnya dan DIY pada umumnya gagal menyabet Adipura.

Ia pun menambahkan, butuh komitmen berbagai pihak, mulai kepala daerah sampai masyarakat.

"Mulai dari menjalankan pembatasan kantong belanja sekali pakai, pelarangan menggunakan sedotan, pengembangan bank sampah, inventaris pemulung dan lapak, ini masuk pengurangan," ucapnya. (kur)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005